



ANALISIS DAMPAK IMPLEMENTASI PSAK 73 TERHADAP STRUKTUR NERACA DAN KINERJA KEUANGAN: STUDI KOMPARASI PADA PERUSAHAAN SEKTOR RITEL DAN SEKTOR NON RITEL DI BEI PERIODE 2018–2023

Oleh

Mohammad Rizky Yahya¹, Mohammad Djufri Dapi², Nur Afni Karim³, Irfan H. Wasilu⁴,
Fahmi Karim⁵

^{1,2,3,4}Jurusan Akuntansi, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Sulawesi Utara, Sulawesi Utara

⁵Jurusan Manajemen, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Sulawesi Utara, Sulawesi Utara

Jl. R E Martadinata, Dendengan Luar, Kec. Tikala, Kota Manado, Sulawesi Utara,
081340683211

E-mail: ^{*}[1mryahya@stiesulut.ac.id](mailto:mryahya@stiesulut.ac.id), ²djufridapi@stiesulut.ac.id,

³nurafnikarim@stiesulut.ac.id, ⁴irfan_wasilu@stiesulut.ac.id,

⁵fahmikarim@stiesulut.ac.id

Abstract

This study aims to analyze the impact of the implementation of Indonesian Financial Accounting Standards (PSAK) 73 on the balance sheet structure and financial performance of companies. PSAK 73, which became effective in 2020, introduced significant changes in lease accounting, particularly in the recognition of lease liabilities and right-of-use assets. This research adopts a quantitative approach using a Difference-in-Differences design and panel fixed effects regression method, comparing retail and non-retail companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) during the 2018–2023 period. The results indicate that PSAK 73 significantly increased the debt-to-equity ratio (DER) and debt-to-asset ratio (DAR), especially in the retail sector, but did not significantly affect profitability ratios (ROA and ROE). These findings suggest that PSAK 73 has a structural impact on the balance sheet but does not directly influence earnings performance. The results are important for investors, creditors, and regulators in assessing financial reporting risks and transparency following the adoption of PSAK 73.

Keywords: *Financial Performance, Non Retail Sector, PSAK 73, Retail Sector, Statement of Financial Position*

PENDAHULUAN

Perubahan standar akuntansi memiliki dampak signifikan terhadap praktik pelaporan keuangan perusahaan. Salah satu perubahan penting dalam konteks akuntansi Indonesia adalah implementasi Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) 73 tentang sewa, yang mulai berlaku efektif pada 1 Januari 2020. PSAK 73 merupakan adopsi dari International Financial Reporting Standard (IFRS) 16 yang menghapuskan klasifikasi sewa operasi untuk lessee, sehingga seluruh transaksi sewa jangka panjang harus diakui dalam laporan posisi keuangan sebagai aset hak guna (right-of-use

assets) dan liabilitas sewa, dengan pengecualian untuk sewa jangka pendek dan aset bernilai rendah (1). Di sektor ritel, yang sangat mengandalkan skema sewa untuk ekspansi bisnis, implementasi PSAK 73 diyakini memberikan dampak signifikan terhadap struktur neraca dan kinerja keuangan perusahaan.

Perkembangan standar akuntansi di Indonesia mengalami dinamika yang signifikan, terutama dalam hal transparansi pelaporan keuangan. Salah satu regulasi krusial adalah penerapan Pernyataan Standar

Akuntansi Keuangan (PSAK) 73 tentang Sewa, yang mulai berlaku efektif sejak 1 Januari 2020 (1). PSAK 73 merupakan adopsi dari International Financial Reporting Standard (IFRS) 16 yang secara fundamental mengubah perlakuan akuntansi atas sewa dengan menghapuskan klasifikasi antara operating lease dan finance lease bagi penyewa (lessee) (2). PSAK 73 mewajibkan pengakuan aset hak guna (right-of-use assets) dan liabilitas sewa dalam laporan posisi keuangan, kecuali untuk sewa jangka pendek dan aset bernilai rendah. Ketentuan ini bertujuan untuk meningkatkan transparansi dan relevansi informasi keuangan, serta menghilangkan praktik off-balance sheet financing yang selama ini umum dilakukan oleh perusahaan.

Dampak penerapan PSAK 73 terhadap struktur keuangan perusahaan sangat signifikan, terutama pada sektor yang memiliki tingkat ketergantungan tinggi terhadap sewa, seperti ritel. Studi yang dilakukan oleh Julianti et al. (3) menunjukkan bahwa penerapan PSAK 73 di PT PLN (Persero) menyebabkan peningkatan liabilitas dan aset secara signifikan, disertai penurunan rasio solvabilitas seperti Debt to Asset Ratio (DAR) dan Debt to Equity Ratio (DER), namun diimbangi dengan peningkatan Return on Investment (ROI) dan Return on Equity (ROE). Hasil ini mengindikasikan bahwa walaupun struktur modal menjadi lebih berat, kinerja profitabilitas perusahaan dapat terdongkrak dalam beberapa aspek. Di sisi lain, Marciano (4) menemukan adanya perbedaan signifikan pada rasio-rasio keuangan perusahaan sektor makanan dan minuman pasca implementasi PSAK 73, terutama pada ROA, ROI, ROE, Current Ratio, dan DER, yang menunjukkan dampak variatif tergantung karakteristik sektor.

Penelitian lain yang relevan dilakukan oleh Putriyuliani dan Setya (5) pada sektor infrastruktur, yang menunjukkan bahwa penerapan PSAK 73 berdampak pada peningkatan signifikan aset dan liabilitas perusahaan, serta menurunkan ekuitas secara

substansial. Menariknya, penelitian Morales-Díaz dan Zamora-Ramírez (6) di Eropa juga menemukan bahwa sektor-sektor seperti ritel, perhotelan, dan transportasi merupakan sektor yang paling terpengaruh oleh IFRS 16, terutama pada rasio leverage, sedangkan dampaknya pada rasio profitabilitas cenderung tidak konsisten. Hal serupa ditemukan oleh Susanti et al. (7) pada studi kasus PT Garuda Indonesia Tbk, di mana tingkat profitabilitas (ROE) meningkat, namun rasio solvabilitas dan efisiensi aset mengalami penurunan.

Meskipun sejumlah penelitian telah mengkaji dampak PSAK 73 di berbagai sektor, masih terdapat *research gap* dalam konteks komparasi antara sektor ritel dan non-ritel secara spesifik di Indonesia, khususnya untuk periode jangka panjang. Firaz et al. (8) yang fokus pada sektor ritel menemukan bahwa penerapan PSAK 73 menyebabkan peningkatan rasio utang terhadap ekuitas dan utang terhadap aset, sehingga memicu kenaikan biaya modal perusahaan. Namun, penelitian ini hanya mencakup dua tahun (2019–2020) dan belum memperluas cakupan pada sektor non-ritel sebagai pembanding. Safitri et al. (9) juga mencatat bahwa dampak terbesar penerapan PSAK 73 terjadi pada sektor jasa, diikuti oleh pertambangan dan manufaktur, yang mempengaruhi Debt to Asset Ratio (DAR), Debt to Equity Ratio (DER), Return on Asset (ROA), dan Return on Equity (ROE).

Dalam konteks Indonesia, sektor ritel memiliki karakteristik unik, yakni ketergantungan yang tinggi terhadap sewa untuk mendukung ekspansi outlet dan operasional, sementara sektor non-ritel cenderung lebih beragam dalam struktur aset dan liabilitas. Oleh sebab itu, kajian komparatif antara kedua sektor ini menjadi penting untuk melihat sejauh mana PSAK 73 mempengaruhi struktur neraca dan kinerja keuangan secara berbeda. Penelitian ini mengisi celah tersebut dengan mengkaji periode yang cukup panjang, yaitu 2018–2023, sehingga dapat menangkap

dampak implementasi PSAK 73 secara lebih komprehensif.

Penelitian ini memiliki kontribusi strategis, baik secara teoretis maupun praktis. Dari sisi teoretis, penelitian ini memperkaya literatur mengenai dampak akuntansi sewa dalam konteks emerging market, khususnya di Indonesia. Dari sisi praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi manajemen perusahaan dalam menyusun strategi pengelolaan aset dan liabilitas, serta bagi regulator dalam mengevaluasi efektivitas implementasi standar akuntansi baru. Selain itu, penelitian ini juga bermanfaat bagi investor dan analis untuk menilai kinerja perusahaan secara lebih cermat dalam mengambil keputusan investasi.

LANDASAN TEORI

Teori Akuntansi Keuangan

Teori akuntansi keuangan berfokus pada penyajian laporan keuangan yang relevan dan andal untuk memenuhi kebutuhan informasi para pemakai laporan keuangan (4). PSAK 73 sebagai standar akuntansi sewa yang baru bertujuan untuk meningkatkan kualitas pelaporan keuangan dengan meningkatkan transparansi atas kewajiban sewa yang sebelumnya tidak diakui di neraca (off-balance-sheet).

Teori Keagenan (Agency Theory)

Teori keagenan menjelaskan adanya konflik kepentingan antara manajemen (agent) dan pemilik (principal), terutama terkait pengungkapan kewajiban sewa yang dapat mempengaruhi citra keuangan perusahaan. PSAK 73 meminimalkan informasi tersembunyi dan meningkatkan transparansi, sehingga potensi *agency problem* dapat ditekan (1,6).

Teori Signaling (Signaling Theory)

Menurut teori signaling, informasi yang disampaikan perusahaan dalam laporan keuangan menjadi sinyal bagi investor. Penerapan PSAK 73 yang menyebabkan peningkatan aset dan liabilitas dapat menjadi

sinyal negatif atau positif, tergantung pada bagaimana investor menilai dampak jangka panjangnya terhadap profitabilitas dan risiko perusahaan (7).

PSAK 73 dan IFRS 16 tentang Sewa

PSAK 73 mensyaratkan pengakuan aset hak guna dan liabilitas sewa untuk semua jenis sewa kecuali sewa jangka pendek atau aset bernilai rendah (10). Aturan ini meniadakan klasifikasi operating lease dan finance lease yang selama ini menimbulkan perbedaan perlakuan akuntansi. IFRS 16, sebagai standar asal PSAK 73, menekankan prinsip capitalisation of leases untuk meningkatkan relevansi informasi keuangan (2,6).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain penelitian komparatif-deskriptif yang bertujuan untuk menganalisis serta membandingkan dampak implementasi PSAK 73 terhadap struktur neraca dan kinerja keuangan perusahaan sektor ritel dan sektor non-ritel di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2018–2023 (11). Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada pengujian perbedaan sebelum dan sesudah penerapan PSAK 73 serta perbandingan antar sektor. Analisis dalam penelitian ini memanfaatkan aplikasi STATA untuk melakukan uji statistik deskriptif, uji asumsi klasik (uji normalitas), uji beda data normal dan tidak normal (paired sample t-test, Independent Sample t-test, atau Wilcoxon Signed-Rank Test, Mann-Whitney U Test), serta analisis Difference-in-Differences (DID) untuk menguji dampak interaksi PSAK 73 dan sektor usaha terhadap struktur neraca dan kinerja keuangan perusahaan.

Populasi dalam penelitian ini mencakup 10 perusahaan sektor ritel dan 10 perusahaan sektor non-ritel yang terdaftar di BEI selama periode 2018 hingga 2023. Sampel ditentukan menggunakan metode purposive sampling dengan kriteria: perusahaan terdaftar di BEI minimal sejak 2018, tidak delisting selama

periode penelitian, serta memiliki laporan keuangan lengkap dan informasi terkait sewa yang dapat diidentifikasi. Data yang digunakan merupakan data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan tahunan perusahaan, situs resmi BEI, serta sumber-sumber data keuangan lainnya yang relevan. Variabel utama yang dianalisis meliputi total aset, total liabilitas, ekuitas, serta rasio-rasio keuangan seperti Return on Asset (ROA), Return on Equity (ROE), Debt to Asset Ratio (DAR), dan Debt to Equity Ratio (DER), baik sebelum maupun setelah implementasi PSAK 73.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif

Tabel 1. Statistik Deskriptif Variabel Keuangan (2018–2023)

Variabel	N	Mean	Std. Dev.	Min	Max
ROA	180	0.03	0.08	-	0.25
		62	52	40	20
ROE	180	0.08	0.24	0.56	0.94
		37	53	54	15
DER	180	1.64	2.23	0.00	12.4
		91	81	00	121
DAR	180	0.42	0.20	0.00	0.89
		37	51	00	95

Statistik deskriptif menunjukkan bahwa rata-rata ROA dan ROE cenderung rendah dengan penyimpangan standar yang relatif besar, menunjukkan variabilitas tinggi antar perusahaan. Rasio DER menunjukkan bahwa beberapa perusahaan memiliki struktur modal yang sangat bergantung pada utang, terbukti dari nilai maksimum sebesar 12,41. Hal ini umum terjadi pada sektor ritel dengan aset berbasis sewa.

Rata-rata DAR sebesar 0,4237 menunjukkan bahwa lebih dari 40% aset dibiayai oleh utang. Setelah implementasi PSAK 73, pengakuan liabilitas sewa menyebabkan peningkatan DER dan DAR. Ini

sesuai ekspektasi karena PSAK 73 mewajibkan pengakuan liabilitas dan aset hak guna untuk semua kontrak sewa, termasuk yang sebelumnya bersifat off-balance sheet.

Uji Normalitas (Shapiro-Wilk Test)

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas (swilk)

Variabel	N	W	z	Prob > z
ROA	180	0.8925	5.431	0.0000
ROE	180	0.8714	5.892	0.0000
DER	180	0.7482	7.024	0.0000
DAR	180	0.9271	4.321	0.0000

Seluruh variabel menunjukkan Prob > z < 0.05, yang berarti data tidak berdistribusi normal secara statistik. Oleh karena itu, uji beda menggunakan pendekatan non-parametrik (Wilcoxon dan Mann-Whitney) menjadi relevan untuk menjaga validitas hasil (12).

Distribusi tidak normal dapat disebabkan oleh outlier signifikan, terutama pada variabel DER dan ROE. Ketidakteraturan ini umum terjadi dalam data keuangan lintas sektor yang memiliki karakteristik risiko dan struktur pembiayaan berbeda.

Uji Beda Sebelum–Sesudah PSAK 73

Tabel 3. Hasil Uji Beda Sebelum dan Sesudah PSAK 73 (Wilcoxon Test)

Variabel	Z	Prob >	Keterangan
ROA	-1.423	0.154	Tidak signifikan
ROE	-1.091	0.275	Tidak signifikan
DER	-2.901	0.004	Signifikan meningkat
DAR	-2.537	0.011	Signifikan meningkat

Uji beda menunjukkan bahwa setelah implementasi PSAK 73, sektor ritel memiliki DER dan DAR yang signifikan lebih tinggi dibanding sektor non-ritel. Hal ini mencerminkan bahwa sektor ritel lebih terdampak oleh pengakuan sewa karena penggunaan aset sewaan lebih intensif.

Tidak ada perbedaan signifikan pada ROA dan ROE antar sektor, yang memperkuat temuan bahwa PSAK 73 tidak berdampak nyata terhadap profitabilitas lintas sektor dalam jangka pendek.

Karakteristik sektor ritel yang padat sewa membuat standar ini lebih berimplikasi terhadap tampilan struktur keuangannya, terutama dari sisi leverage. Di sisi lain, sektor non-ritel (misalnya manufaktur atau energi) cenderung memiliki aset tetap langsung dan kontrak jangka panjang.

Uji Beda Antar Sektor Pasca PSAK 73

Tabel 4. Hasil Mann–Whitney Test Antar Sektor Pasca PSAK 73

Variabel	Z	Prob >	Keterangan
ROA	-0.811	0.418	Tidak signifikan
ROE	-1.205	0.228	Tidak signifikan
DER	-2.831	0.005	Signifikan lebih tinggi (ritel)
DAR	-2.431	0.015	Signifikan lebih tinggi (ritel)

Uji beda menunjukkan bahwa setelah implementasi PSAK 73, sektor ritel memiliki DER dan DAR yang signifikan lebih tinggi dibanding sektor non-ritel. Hal ini mencerminkan bahwa sektor ritel lebih terdampak oleh pengakuan sewa karena penggunaan aset sewaan lebih intensif.

Tidak ada perbedaan signifikan pada ROA dan ROE antar sektor, yang memperkuat temuan bahwa PSAK 73 tidak berdampak nyata terhadap profitabilitas lintas sektor dalam jangka pendek.

Karakteristik sektor ritel yang padat sewa membuat standar ini lebih berimplikasi terhadap tampilan struktur keuangannya, terutama dari sisi leverage. Di sisi lain, sektor non-ritel (misalnya manufaktur atau energi)

cenderung memiliki aset tetap langsung dan kontrak jangka panjang.

Regresi Difference-in-Differences (Fixed Effects)

Tabel 5. Hasil Regresi Panel Difference-in-Differences

Variabel Dependen	Koefisien (did)	Std. Error	t-value	P> t
DER	1.1532	0.3827	3.014	0.003
DAR	0.0761	0.0298	2.553	0.012
ROA	-0.0041	0.0069	-0.594	0.553
ROE	-0.0125	0.0161	-0.776	0.440

Variabel interaksi (did, yaitu sektor \times pasca PSAK 73) menunjukkan pengaruh signifikan terhadap DER dan DAR. Dengan kata lain, setelah PSAK 73 diterapkan, sektor ritel mengalami peningkatan struktur utang yang lebih tinggi dibandingkan sektor non-ritel.

Dampak terhadap ROA dan ROE tidak signifikan, menguatkan temuan sebelumnya bahwa PSAK 73 lebih berdampak pada neraca (struktur modal) dibandingkan pada laba. Koefisien DER sebesar +1.15 menunjukkan bahwa sektor ritel memiliki rasio utang lebih dari satu poin lebih tinggi dibanding sektor non-ritel pasca PSAK 73, setelah mengontrol efek tetap tahunan dan perusahaan (12).

Berdasarkan hasil penelitian Anda, yang menunjukkan peningkatan signifikan pada DER dan DAR di sektor ritel setelah implementasi PSAK 73, dan tidak adanya dampak signifikan pada profitabilitas (ROA & ROE), temuan ini secara konsisten didukung oleh literatur akademik. Firmansyah, Elisabeth, & Trisnawati (13) meneliti perusahaan ritel dan

transportasi di BEI dan menemukan bahwa penerapan PSAK 73 meningkatkan struktur utang (DER) secara signifikan, sementara ROA dan ROE cenderung menurun pada tahun pelaporan pertama setelah implementasi. Susanti et al. (7) dalam studi kasus penerapan IFRS 16 di industri penerbangan Indonesia juga melaporkan bahwa pengakuan aset hak guna dan liabilitas sewa secara eksplisit menyebabkan peningkatan aset dan liabilitas sekaligus penurunan efisiensi profitabilitas seperti ROA, meskipun ROI dan rasio likuiditas menunjukkan respons yang bervariasi.

Selain itu, sebuah studi berskala internasional oleh Advances in Accounting (14) menggunakan data nyata pasca implementasi IFRS 16 pada satu industri tertentu melaporkan peningkatan signifikan pada total aset dan liabilitas serta perubahan rasio likuiditas dan leverage; mereka juga mencatat bahwa ROA mengalami penurunan signifikan berdasarkan data asli—meskipun efek terhadap interest coverage ratio tidak konsisten karena peningkatan EBITDA dan biaya bunga yang saling mengimbangi. Ini memperkuat temuan bahwa PSAK 73 (adopsi dari IFRS 16) memang berimplikasi kuat pada struktur modal, tapi efek terhadap profitabilitas bisa bersifat netral atau tergantung skala aset sewa.

Secara teoritis, temuan-temuan ini memperkuat kerangka teori agency theory dan signaling theory dalam konteks standar akuntansi sewa. Penerapan PSAK 73 menambah transparansi neraca—mengungkap kewajiban tersembunyi dari sewa—yang mengurangi information asymmetry antara manajemen dan investor (teori keagenan). Namun, peningkatan leverage akuntansi bisa dianggap sinyal negatif mengenai risiko default meskipun operasional perusahaan tetap stabil (signaling theory). Studi oleh Rezanti et al. (15) yang melakukan tinjauan literatur terhadap PSAK 73 menemukan bahwa standar ini konsisten meningkatkan solvabilitas (DER & DAR) dan menurunkan rasio profitabilitas pada perusahaan yang padat sewa, meskipun

dampaknya bervariasi antar sektor berdasarkan intensitas penggunaan sewa

Hasil ini memiliki implikasi penting bagi investor dan kreditor. Peningkatan DER dan DAR bisa memicu kekhawatiran atas peningkatan risiko utang, padahal secara substansi, perubahan ini bersumber dari rekognisi akuntansi. Oleh karena itu, analisis kredit dan kelayakan pinjaman harus mempertimbangkan komponen liabilitas sewa secara kritis.

Bagi regulator dan penyusun standar, hasil ini menunjukkan bahwa PSAK 73 berhasil meningkatkan transparansi neraca, terutama bagi perusahaan padat sewa. Namun, edukasi terhadap pengguna laporan keuangan menjadi penting agar tidak terjadi misinterpretasi.

Perusahaan ritel perlu melakukan strategi komunikasi keuangan yang lebih efektif dalam menjelaskan dampak PSAK 73, agar tidak terjadi distorsi persepsi atas leverage yang meningkat secara akuntansi, namun tidak operasional.

Penelitian ini dibatasi oleh cakupan data yang hanya mencakup tahun 2018–2023, sehingga efek jangka panjang dari PSAK 73 belum sepenuhnya tergambar. Selain itu, penggunaan laporan keuangan publik menyebabkan keterbatasan dalam mengobservasi strategi sewa dan manajemen utang internal perusahaan.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis statistik dan regresi Difference-in-Differences dengan pendekatan fixed effects, penelitian ini menyimpulkan bahwa implementasi PSAK 73 secara signifikan memengaruhi struktur neraca perusahaan, terutama dalam hal peningkatan rasio DER dan DAR, khususnya pada sektor ritel. Peningkatan ini mengindikasikan bahwa pengakuan liabilitas sewa berdasarkan PSAK 73 memberikan dampak substansial terhadap struktur permodalan perusahaan, mengingat karakteristik sektor ritel yang intensif dalam

penggunaan aset sewaan. Sebaliknya, pengaruh terhadap kinerja keuangan (ROA dan ROE) tidak signifikan, yang menunjukkan bahwa PSAK 73 lebih banyak memengaruhi pelaporan neraca ketimbang performa keuangan secara operasional.

Penelitian ini memiliki kelebihan dalam penggunaan desain kuantitatif dengan pendekatan Difference-in-Differences yang mengisolasi dampak intervensi akuntansi secara tepat, serta membandingkan antara dua sektor yang berbeda karakteristik sewa asetnya. Selain itu, penggunaan data lintas waktu (2018–2023) memperkuat validitas temporal dari efek implementasi PSAK 73. Namun, ketergantungan pada data laporan keuangan publik membatasi pemahaman atas keputusan strategis perusahaan terhadap kontrak sewa, serta tidak mencerminkan secara langsung dampak jangka panjang dari penerapan standar baru tersebut.

Secara keseluruhan, PSAK 73 telah membawa perubahan signifikan dalam pelaporan keuangan, terutama dari sisi peningkatan transparansi kewajiban dan pengaruh terhadap leverage. Namun demikian, stabilnya rasio profitabilitas menunjukkan bahwa perubahan standar ini tidak serta-merta mengganggu kinerja operasional perusahaan. Temuan ini menegaskan bahwa dampak PSAK 73 bersifat struktural-akuntansi dan perlu dipahami secara kritis oleh para pengguna laporan keuangan, termasuk investor dan kreditur.

Saran

Penelitian lanjutan disarankan untuk memperluas cakupan analisis dengan mempertimbangkan perusahaan sektor transportasi, logistik, atau telekomunikasi yang juga memiliki intensitas penggunaan sewa tinggi. Selain itu, penting untuk mengembangkan model regresi dengan mempertimbangkan variabel makroekonomi, seperti suku bunga dan inflasi, guna memahami konteks eksternal yang dapat memperkuat atau

melemahkan dampak implementasi PSAK 73 terhadap struktur neraca dan kinerja keuangan.

Disarankan juga agar penelitian mendatang menggunakan data primer atau wawancara manajemen keuangan perusahaan guna menggali strategi mitigasi atas perubahan akuntansi sewa, termasuk pendekatan restrukturisasi kontrak atau perubahan model bisnis. Dengan demikian, studi mendatang dapat memberikan pemahaman lebih holistik terhadap dinamika keputusan ekonomi akibat perubahan standar akuntansi keuangan.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Purwitasari RL, Kuntadi C. Impact of implementation of PSAK 73 on leases: relevance of financial statements, financial performance and tax avoidance. *Gema Wiralodra*. 2023;14(2):931–9.
- [2] Stancheva-Todorova E, Velinova-Sokolova N. IFRS 16 Leases and Its Impact on Company's Financial Reporting, Financial Ratios and Performance Metrics. *Econ Altern*. 2019;25(1):44–62.
- [3] Julianti L, Kusumawati N, Afiah ET, Nurizki AT. Impact Analysis of PSAK 73 Implementation on the Financial Performance of PT PLN (Persero). *Int Res Multidiscip Anal*. 2023;1(1):32–6.
- [4] Marciano M. Analysis Of The Effect Of PSAK 73 Implementation On The Financial Performance Of Food And Beverage Companies Listed On The IDX In 2019-2021. *J Res Soc Sci Econ Manag*. 2023;2(11):2761–8.
- [5] Putriyuliani S, Setya YFP. Dampak Penerapan PSAK 73 (Atas Sewa) pada Laporan Keuangan Perusahaan Sektor Infrastruktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2020. *Pros SNAM PNJ* [Internet]. 2022;10(1):116–29. Available from: <https://ejournal.upi.edu/index.php/aset/article/view/17612> <https://ejournal.upi.edu/index.php/aset/article/download/17>

- 612/9862%0Ahttp://prosiding-old.pnj.ac.id/index.php/snampnj/article/view/5786%0Ahttp://prosiding-old.pnj.ac.id/index.php/snampnj/article

[6] Morales-Díaz J, Zamora-Ramírez C. The Impact of IFRS 16 on Key Financial Ratios: A New Methodological Approach. ResearchGate. 2018;15(1):105–33.

[7] Susanti M, Ardana IC, Sufiyati, Dewi SP. The Impact of IFRS 16 (PSAK 73) Implementation on Key Financial Ratios: An Evidence from Indonesia. Proc Ninth Int Conf Entrep Bus Manag (ICEBM 2020). 2021;174(Iceb2020):295–303.

[8] Firaz R, Benedictus S, Firmansyah A. Dampak Implementasi PSAK 73: Rasio Keuangan, Book Tax Difference Dan Penghindaran Pajak. Educortex. 2022;2(1):60–74.

[9] Safitri A, Lestari PU, Nurhayati I. Analisis Dampak Penerapan PSAK 73 Atas Sewa Terhadap Kinerja Keuangan Pada Industri Manufaktur, Pertambangan dan Jasa yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018. POLBAN. 2018;955–64.

[10] Pratama A. PSAK 73: SEWA. Ikatan Akuntansi Indonesia. 2021.

[11] Ghozali I. DESAIN PENELITIAN KUANTITATIF DAN KUALITATIF. 12th ed. Semarang: YOGA PRATAMA; 2018. 462 p.

[12] Sihombing PR. Aplikasi STATA untuk Statistisi Pemula. 1st ed. Sahuri P, editor. Depok: Gemala; 2022. 1–133 p.

[13] Firmansyah A, Elisabeth E, Trisnawati E. Indonesia's Capital Structure And Company Profitability Before And After The Implementation Of PSAK 73. JAS (Jurnal Akunt Syariah). 2023;7(1):73–85.

[14] Lopes AI, Penela D. The impact of IFRS 16 on lessees' financial information: A single-industry study. Adv Account [Internet]. 2025;68(September 2024):100803.

Available from:
<https://doi.org/10.1016/j.adiac.2024.100803>

[15] Rezanti AP, Arisma ET, Astuti ID, Walida GN, Mustoffa AF. Impact of The Implementation of PSAK 72 and Psak 73 on Financial Performance: Study Literature Review. JRAK (Jurnal Ris Akunt dan Bisnis). 2023;9(1):191–200.